Indigenos anarki & perlunya penolakan terhadap penjajah “peradaban”

Ziq

Penulis: Ziq

Penerjemah: Contradistro

Pertama kali dipublikasikan pada 2019/10/13 oleh Contradistro

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive pada Maret, 2025

Pertama, mari kita definisikan beberapa istilah dasar. “indigenos” berarti “tanah tempat kita sebenarnya”. “Anarki” berarti “penolakan terhadap otoritas”. Prinsip-prinsip anarkisme termasuk aksi langsung, gotong royong, dan kerja sama sukarela. “Anarchy; a Journal of Desire Armed” membayangkan sebuah anarki primitif yang “sangat kooperatif dan komunitarian, ekologis dan feminis, spontan dan liar”.

Peradaban adalah budaya yang berputar di sekitar kota. Sebuah kota adalah kumpulan orang-orang yang tinggal secara permanen di satu tempat, dalam kepadatan yang cukup tinggi sehingga mereka harus mengimpor makanan dan sumber daya mereka dari luar kota untuk bertahan hidup dan memastikan pertumbuhan kota yang berkelanjutan. Jadi, kota bergantung pada eksploitasi badan eksternal untuk mempertahankan diri.

Eksternalisasi ini menjauhkan kita dari persediaan makanan dan limbah kita. Makanan dibeli dari supermarket, tumbuh jauh dari rumah, disiapkan dan dikemas pada jalur perakitan. Kita tidak diizinkan berpartisipasi dalam proses yang memberi kita makan. Sampah kita diangkut dengan truk untuk dibuang di suatu tempat di luar pandangan langsung, dan kotoran manusia dibuang ke pipa. Kita tidak sepenuhnya tahu ke mana ia pergi, apa pengaruhnya, tempat apa yang ada di ekosistem kita.

Peradaban bertujuan untuk mendominasi kehidupan melalui berbagai strukturnya yang dirancang untuk mendomestikkan kita. Struktur-struktur ini termasuk industri, kolonialisme, statisme, kapitalisme, pertanian, rasisme, sekolah, agama, media, polisi, penjara, militer, patriarki, perbudakan, dan banyak lagi.

Masyarakat adat sepanjang sejarah telah berjuang dan mati untuk menolak perambahan paksa peradaban ke dalam kehidupan mereka. Perjuangan ini berlanjut hari ini, ketika “orang tidak beradab” didorong semakin dekat ke tepi

kehidupan oleh “beradab” di seluruh dunia, dan ketidakseimbangan teknologi di antara kita terus berkembang dan menciptakan kesenjangan sosiologis yang membuat kita tidak dapat memahami satu sama lain bahkan pada tingkat dasar.

Gaya hidup masyarakat yang beradab dan yang tidak beradab telah menyimpang sedemikian rupa sehingga hampir tidak mungkin bagi masyarakat yang beradab untuk melihat bahwa peradaban mereka telah menjadi penghalang bagi kelangsungan hidup dasar kita. Sebagai gantinya, mereka mengangkat peradaban mereka sebagai instrumen untuk bertahan hidup dan ketakutan mereka hidup di dunia tanpa itu. Mereka begitu dikondisikan pada tatanan peradaban mereka sehingga mereka tidak dapat memahami kehidupan tanpa kehadirannya.

Seluruh konsep ‘peradaban’ tergantung pada aturan penjajah dan penaklukan brutal masyarakat adat. Pawai abadi peradaban global digerakkan oleh kerja paksa dan eksploitasi sumber daya alam di Selatan global (dan secara historis, semua tanah di luar benua Eropa).

Untuk melepaskan tanah dari sumber dayanya, orang-orang yang tinggal di tanah itu harus diusir dan dipindahkan ke kota-kota yang padat, pertanian atau “reservasi” di mana mereka akan dipaksa untuk bekerja untuk mengubah sumber daya itu menjadi produk konsumen untuk pasar Barat. Proses memperadabkan masyarakat adat ini berlangsung cepat, dan budaya, bahasa, dan sejarah kita seringkali dipadamkan secara paksa oleh penjajah untuk memastikan kita tidak berusaha untuk kembali ke kehidupan “tidak beradab” kita sebelumnya dan merebut kembali tanah yang telah mereka ambil untuk industri mereka .

Kelas penguasa selalu mencari jalan baru untuk mengumpulkan kekayaan bagi diri mereka sendiri. Para penguasa menciptakan kelas bawah yang tunduk dengan merampas orang-orang yang tidak beradab dari habitat alami mereka sehingga mereka tidak punya pilihan selain menerima domestikasi dan diintegrasikan ke dalam sistem kapitalis industri. Penguasa kemudian dapat berhasil mengubah orang-orang yang telah dijinakkan dan didomestikasi menjadi komoditas yang menguntungkan; pekerja yang patuh yang dapat bekerja sepanjang hidup mereka untuk menciptakan lebih banyak kekayaan bagi penguasa.

Seorang penguasa melihat tidak ada gunanya bagi pemburu-pengumpul atau siapa pun yang tidak menciptakan kekayaan dan kekuasaan untuk penguasa. Jika orang tidak perlu bekerja untuk para penguasa untuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal, para penguasa akan berhenti memiliki kekuasaan. Jadi musuh terburuk penguasa adalah orang yang tidak bergantung pada penguasa untuk bertahan hidup, atau lebih buruk; seluruh budaya orang yang mandiri. Budaya tidak beradab yang tidak bisa dia kendalikan adalah ketakutan terburuk penguasa.

Di bawah peradaban, masyarakat adat tidak lagi diizinkan untuk bertahan hidup dari tanah leluhur mereka, berburu dan mencari makan. Sekarang untuk bertahan hidup di dunia baru ini yang dipaksakan pada kita oleh penjajah, kita harus menanggung kerja paksa di pabrik, gudang, tambang dan pertanian industri. Anak-anak kita harus dididik dengan cara penjajah; untuk membentuk mereka menjadi pekerja yang produktif dan patuh. Kita harus bergantung pada negara dan penjajah untuk memberi makan dan pakaian kita. Kita harus mengkonsumsi, membuang, dan berpartisipasi dalam menghancurkan ekosistem yang menopang kita selama ribuan tahun. Kita harus “beradab” agar kelas penguasa dapat makmur dengan biaya kita.

Kebebasan melalui penolakan

Menolak peradaban berarti menentang pengaturan paksaan ini di mana sejarah kita, budaya kita, dan pengetahuan kolektif yang memungkinkan kita untuk bertahan hidup dan makmur di tanah kita diambil dari kita oleh para industrialis yang mencari untung yang akan membuat kita mencurahkan seluruh hidup untuk bekerja demi keuntungan mereka karena mereka menolak kita akses ke tanah dan sumber daya kita sendiri.

Menolak peradaban berarti menentang urbanisasi; menjejalkan orang ke daerah-daerah kecil, tandus, dan konkret yang dapat lebih mudah dikendalikan oleh penguasa kita untuk menghentikan kita dari melanggar dengan tuntutan mereka bahwa kita harus “beradab” dan patuh.

Menolak peradaban berarti menentang metode-metode pertanian industri eksploitatif yang memaksa kaum miskin pedesaan untuk mengorbankan tenaga mereka untuk memberi makan kota-kota yang kaya materi, sementara dengan cepat merampas tanah kesuburannya dan menguras air tanah untuk irigasi dengan laju yang jauh lebih cepat daripada yang dapat diisi ulang.

Peradaban tergantung pada konsentrasi kekayaan yang sangat tidak merata; hirarki kapitalis brutal di mana beberapa yang telah cukup beruntung untuk naik ke kontrol semua orang di bawah mereka. Di bagian paling bawah hierarki peradaban adalah masyarakat adat dunia.

Kontrol & Domestikasi

Suara-suara masyarakat adat, apakah mereka diterima oleh penjajah mereka sebagai “beradab” yang berhasil, atau ditolak

sebagai yang “tidak beradab”, telah lama diabaikan oleh semua orang yang mendapat manfaat dari pawai peradaban dan yang memberi mereka hal-hal yang gemerlap. Hal-hal gemerlap itu dimungkinkan oleh eksploitasi yang merajalela atas tanah adat, manipulasi, dan kontrol masyarakat adat melalui domestikasi.

“Kontrol” adalah kata kunci untuk memahami mengapa peradaban muncul. Penjajah kapitalis bekerja keras untuk meyakinkan kita bahwa kita perlu dikendalikan oleh mereka dan peradaban mereka. Bahwa kita membutuhkan peradaban mereka untuk melindungi kita dari bahaya. Jika kita bekerja untuk mereka, kita tidak akan kelaparan. Jika kita memberi mereka tanah kita dan pindah ke “reservasi” mereka atau pertanian mereka atau kota mereka, mengadopsi bahasa dan agama mereka, mereka akan memberi kita perlindungan, memungkinkan kita untuk bertahan hidup dengan “martabat”, menerima kita sebagai yang berhasil dijinakkan dan diadabkan

Ironi dari hal ini sangat mengejutkan. Para penjajah menghancurkan hutan dan mengiris tanah kita untuk mengosongkan sumber dayanya. Mereka membantai satwa liar kita hingga punah dan memusnahkan kehidupan tanaman dengan herbisida untuk memastikan kita tidak bisa mempertahankan diri. Mereka membuat air kita beracun dan tidak bisa diminum. Mereka menghancurkan iklim kita dengan membakar karbon. Mereka membunuh kita jika kita berani menghalangi mereka.

Dan kemudian mereka menawarkan perlindungan kepada kita dari tirani mereka. Pilihan antara perbudakan atau kepunahan. Pindah ke kota mereka, daerah kumuh, perkebunan dan reservasi dan diterima yang sebagai “beradab”, atau mati di tangan mereka karena menjadi “orang buas tidak beradab yang tidak manusiawi” yang tidak dapat “diselamatkan”. Apa pun peradaban yang tidak dapat dikendalikan harus

disingkirkan untuk memastikan perjalanan peradaban berlanjut tanpa hambatan.

Merangkul anarki berarti menentang gagasan “kontrol”. Untuk menolak otoritas penjajah dan peradaban paksaannya yang mengambil begitu banyak dari kita untuk memberikan kenyamanan kepada budaya yang akan lebih cepat melihat kita dibantai daripada mengancam gaya hidup mereka yang didorong oleh industri. Anarki adalah mempercayai diri kita dan tetangga kita untuk bekerja bersama melalui gotong royong untuk menyelesaikan masalah kita sendiri, tanpa perlu “amal” otoritas yang kuat.

Masyarakat adat anarkis anti peradaban mengakui bahwa konsep peradaban sangat bergantung pada kemampuan penjajah untuk mengendalikan kita. Asimilasi paksa kita ke dalam peradaban alien penjajah, dan hukum yang harus kita patuhi dirancang untuk menjaga kita agar tidak melawan perintah jahat yang diberikan penjajah kepada kita. Pesanan mereka tergantung pada domestikasi dan penghancuran cara hidup kita. Peradaban mereka dirancang untuk menghancurkan semua yang disentuhnya.

Merangkul “Alam liar yang tidak ramah”

Apa yang disebut “alam liar yang tidak ramah” yang dianggap layak untuk disadarkan oleh peradaban adalah sumber kehidupan kita. Selama ribuan tahun, kita hidup damai dengan alam liar ini, merawatnya sama seperti memelihara kami. kita adalah perawat tanah, bukan pengeksploitasi. Sekarang, sebagai orang yang beradab, kita bekerja seumur hidup untuk hak menegaskan kepemilikan atas sebidang kecil tanah. Sehingga kita dapat mengaspalnya dan mendirikan blok beton untuk hidup. Jika kita berhasil. Sebagian besar dari kita

bahkan tidak mendapatkan hak istimewa ini dan dipaksa untuk membayar tuan tanah yang kaya untuk hak untuk hidup di salah satu blok beton yang mereka miliki.

Tak beradab, kita bebas berkeliaran, buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan liar tumbuh ke segala arah; siap untuk dipetik. Aliran air tawar yang dipenuhi ikan menghiasi lanskap. Suara-suara satwa liar memenuhi udara. Tenaga kita sangat minim dan hasilnya seketika. Kami hanya tahu keberlimpahan. Atau, lebih tepatnya: kemakmuran tanpa kelimpahan.

Pemburu-Pengumpul dapat memenuhi kebutuhan mendesak mereka tanpa perlu menimbun surplus seperti yang harus dilakukan oleh orang beradab untuk bertahan hidup (dengan bertani, kerja, berutang, menabung, hipotek, pensiun, dan asuransi). Orang-orang yang tidak beradab tidak menginginkan harta benda karena hal-hal sepele seperti itu akan menghalangi kemampuan mereka untuk hidup secara nomaden sepanjang musim. Memiliki terlalu banyak harta memaksa kita untuk tetap di satu tempat setiap saat untuk menjaga barang-barang itu dengan hidup kita, sehingga kita dapat terus memilikinya dan tidak mengambil risiko diambil dari kita. Ini menciptakan gaya hidup paranoid security-centric yang menempatkan memiliki dan melindungi properti di atas kebutuhan kita yang paling mendasar.

Pemburu-Pengumpul dapat mempercayai bahwa lingkungan akan menyediakan (Kebutuhan dasar untuk hidup) bagi kita, bahwa pergi berjalan-jalan untuk berburu atau mencari makan akan memberi kita dan orang-orang yang kita kasihi dengan semua makanan dan air yang kita butuhkan selama beberapa hari. Setelah berjalan itu, sisa hari terbuka lebar untuk bersantai.

Orang beradab senang menyebut pemburu-pengumpul sebagai terserang “kemiskinan”. Tetapi kemiskinan ini adalah

kemiskinan materi; kurangnya surplus, kemewahan, dan lainnya. Secara nyata, pemburu-pengumpul jauh lebih kaya daripada pekerja beradab yang berutang terus-menerus yang memiliki sedikit ruang untuk bersantai dan harus mengukur seluruh keberadaan mereka dalam hal “waktu”. Orang beradab, dalam masyarakat berbasis pertanian mereka, harus bekerja 5 atau 6 hari seminggu hanya untuk bertahan hidup. Orang-orang yang tidak beradab tidak menginginkan absurditas semacam itu. Seperti yang dicatat oleh Marshall Sahlins, pemburu-pengumpul adalah masyarakat asli yang makmur. Tanpa kebutuhan materi, tidak ada kebutuhan untuk kemiskinan atau kekayaan. Semua orang mungkin sama; anarki sejati.

Orang-orang yang beradab menanam jajaran tanaman yang dipagari, monokultur industri yang sudah disterilkan yang nyaris tidak menyerupai hutan makanan yang saling menopang dan saling terhubung yang memberi makan kita sepanjang sejarah. Petani berulang kali susah payah menanami tanah yang sama tahun demi tahun untuk menanam tanaman tunggal ini, merendamnya dengan pupuk kimia dan pestisida sehingga tidak ada yang bisa bertahan hidup kecuali tanaman tunggal. Tanah terkikis, tandus kehidupan, tergantung pada ramuan kimiawi yang harus dipinjam petani untuk dibeli.

Dalam peradaban, air langka, terkontrol, dan mahal. Buah dibungkus plastik dan Anda harus bekerja dalam kesengsaraan selama sehari penuh untuk membelinya. Ikan terkontaminasi oleh limbah beracun yang disebarkan industri ke saluran air, namun kita masih dikenakan biaya untuk hak istimewa memakannya. Satwa liar sebagian besar telah digantikan oleh ekspansi luas ternak yang dikurung. Kotoran tak berujung dari fasilitas industri daging ini juga masuk ke saluran air, semakin meracuni ekosistem dan mensterilkan tanah.

Alam liar yang pernah mendefinisikan kita telah dipaksa keluar dari kita oleh penjajah kita. Seperti anjing yang

dibiakkan dari serigala liar untuk patuh dan tunduk kepada tuannya, kita menjadi tergantung pada negara dan kapitalis untuk kelangsungan kebutuhan dasar kita. Karena sakit dan jinak, kita saling bertarung demi sisa-sisa makanan yang dibuang oleh para penguasa yang merampas tanah dan kehidupan kita.

Memahami Neo-Kolonialisme

Presiden pertama Ghana, Kwame Nkrumah menjelaskan secara singkat tentang Neo-kolonialisme pada tahun 1965:

> Inti dari neo-kolonialisme adalah bahwa Negara yang menjadi subjeknya, secara teori, merdeka dan memiliki semua perangkap luar dari kedaulatan internasional. Pada kenyataannya sistem ekonominya dan dengan demikian kebijakan politiknya diarahkan dari luar. Metode dan bentuk arah ini dapat mengambil berbagai bentuk. (Kebanyakan) seringkali, kontrol neo-kolonialis dilakukan melalui cara ekonomi atau moneter. Kontrol atas kebijakan pemerintah di Negara neo-kolonial dapat diamankan dengan pembayaran terhadap biaya menjalankan Negara, dengan penyediaan pegawai negeri sipil di posisi di mana mereka dapat menentukan kebijakan, dan dengan kontrol moneter atas valuta asing melalui pengenaan perbankan sistem dikendalikan oleh kekuatan imperial.

Deskripsi neo-kolonialisme ini masih berlaku hingga hari ini, dengan budaya-budaya asli di seluruh dunia mengalami apa yang digambarkan Nkrumah dalam berbagai bentuknya. Baru-baru ini, neo-kolonialis Cina telah mengalir ke tanah adat, berjanji untuk mengangkat kita dengan kekayaan mereka. Investor, bankir, pedagang, pemberi pinjaman, pengembang,

dan badan amal mereka semuanya berjanji untuk meningkatkan kehidupan kita menjadi lebih baik.

Negara-negara Afrika secara khusus menimbulkan hutang besar ke Beijing, menawarkan tanah, minyak, gas, mineral dan sumber daya lainnya sebagai jaminan untuk setiap pinjaman baru bernilai miliaran dolar yang mereka ambil. Ketika mereka mau tidak mau default pada pinjaman yang tidak berkelanjutan ini, Cina akan merebut jaminan dan mencabut benua dari kekayaan alamnya. Malaysia baru-baru ini menyadari bahaya perangkap utang ini dan menarik diri dari kesepakatan pembangunan Cina. Perdana Menteri Mahathir Mohamad memperingatkan dunia, "ada versi baru kolonialisme yang terjadi."

Institut Konfusius nirlaba yang beroperasi di tanah adat adalah kendaraan untuk propaganda Tiongkok, membatasi apa yang dapat dikatakan para guru yang mereka suplai dari Tiongkok, mendistorsi apa yang dipelajari siswa. Propaganda-via-sekolah ini dirancang untuk mempromosikan kepentingan ekonomi Tiongkok dengan memberi syarat kepada anak-anak pribumi untuk menerima penjajahan dan kehidupan yang tunduk. Penjajah berusaha keras untuk menormalkan teror yang mereka bawa dan meyakinkan bahwa itu baik untuk kita.

Kwame Nkrumah:

> Neo-kolonialisme mungkin juga merupakan bentuk imperialisme terburuk. Bagi mereka yang mempraktikkannya, itu berarti kekuatan tanpa tanggung jawab dan bagi mereka yang menderita karenanya, itu berarti eksploitasi tanpa ganti rugi. Pada zaman kolonialisme kuno, kekuatan kekaisaran setidaknya harus menjelaskan dan membenarkan tindakan-tindakan yang diambilnya di luar negeri. Di koloni mereka yang melayani kekuasaan kekaisaran yang berkuasa setidaknya bisa

> melihat perlindungannya terhadap setiap gerakan kekerasan oleh lawan mereka. Dengan neo-kolonialisme tidak demikian halnya.

Sama halnya dengan Cina, Korea Selatan dan perusahaan multinasionalnya telah membeli hak pertanian untuk jutaan hektar lahan pertanian di negara-negara “kurang berkembang”, untuk mengamankan sumber makanan bagi warganya. Sejarah kolonialisme dan republik pisang telah menunjukkan kepada kita bahwa pengaturan semacam ini hanya menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat adat dan degradasi tanah kita.

CEO RG Energy Resources Assets Management Korea Selatan Park Yong-soo:

> Negara (Korea Selatan) tidak menghasilkan setetes minyak mentah dan mineral industri utama lainnya. Untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi dan mendukung mata pencaharian masyarakat, kita tidak dapat terlalu menekankan bahwa mengamankan sumber daya alam di negara-negara asing adalah suatu keharusan bagi kelangsungan hidup kita di masa depan.

Kepala Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), Jacques Diouf, memperingatkan bahwa kenaikan transaksi tanah ini dapat menciptakan bentuk neokolonialisme, dengan daerah yang lebih miskin menghasilkan makanan untuk orang kaya dengan mengorbankan orang-orang mereka yang kelaparan. Aman untuk mengatakan bahwa bentuk neokolonialisme terbaru ini telah tiba, dan pemerintah kita yang korup menandatangani kesepakatan yang membuat kita semakin tergantung pada negara-negara asing ini dan janji-janji mereka untuk “mengangkat kita” dengan membangun kota dan infrastruktur bagi kita.

Tidak terpisahkan bahwa kitamenolak upaya mereka untuk membudayakan tanah sehingga kita akan dipaksa untuk bekerja untuk mereka; membantu mereka mencuri sumber daya alam kita untuk menumbuhkan kerajaan mereka sehingga mereka dapat memperluas lebih lanjut dan mengeksploitasi lebih banyak populasi masyarakat adat di seluruh dunia.

Dan otoritas lokal, yang begitu cepat menjual masa depan kita untuk kemewahan menara beton dan kereta yang lebih cepat, sama bersalahnya dalam dorongan neo-kolonial untuk membentuk kita menjadi pekerja asing di kekaisaran asing.

Suku Maasai, suku semi nomaden yang mendiami sebagian besar Tanzania dan Kenya, telah bermigrasi dengan musim selama berabad-abad. Mereka semakin diusir dari tanah mereka oleh negara dan kepentingan bisnis yang berkolusi untuk menulis undang-undang yang melarang mereka membudidayakan tanaman dan menggembalakan ternak mereka di lahan luas tanah tradisional mereka.

Puluhan ribu orang Maasai kehilangan tempat tinggal setelah rumah mereka di daerah wisata Kawah Ngorongoro dibakar, konon untuk “melestarikan ekosistem kawasan” dan menarik lebih banyak wisatawan.

Pemerintah Tanzania bekerja sama dengan Tanzania Conservation Limited, yang dimiliki oleh Thomson Safaris yang berbasis di AS, dan Ortello Business Corporation; sebuah perusahaan perburuan mewah yang berbasis di Uni Emirat Arab, untuk mengusir Maasai dari tanah mereka. Mereka dipukuli, ditembak, dan harta benda mereka disita. Para penggembala muda begitu ketakutan sehingga mereka sekarang berlari setiap kali mereka melihat sebuah kendaraan mendekat, takut akan nyawa mereka.

Negara sekarang telah memerintahkan orang-orang Maasai untuk meninggalkan tanah air mereka sehingga dapat diubah menjadi tempat perburuan bagi para turis kaya yang membayar mahal untuk menembak binatang buruan besar dan membawa pulang bangkai-bangkai bersama mereka sebagai piala boneka.

Negara membantu dalam aksi genosida ini untuk mengamankan investasi asing guna membangun kota-kotanya. Negara akan selalu menempatkan yang beradab di hadapan yang tidak beradab karena seluruh alasan negara ada adalah untuk menumbuhkan kota-kota dan menjarah makanan dan sumber daya untuk memberi makan pertumbuhan itu.

Peradaban selalu menjadi senjata yang digunakan oleh yang kuat untuk mengutuk kita pada kehidupan perbudakan. Tolak peradaban. Tolak negara. Tolak kapitalisme. Tolak semua upaya untuk menaklukkan tanah kita dan memperbudak rakyat kita

Looking a Gift-Horse in the Mouth*: Kesenjangan Teknologi

Kita harus memahami bahwa ada perbedaan besar antara konsep "alat" dan "teknologi". Alat dapat dibuat dalam skala kecil dengan bahan lokal, baik oleh perorangan atau kelompok kecil orang pada saat alat dibutuhkan. Tidak seperti teknologi, alat tidak membangun sistem otoritas dan kepatuhan untuk memungkinkan satu kelompok mendominasi kelompok lain, asalkan semua orang dapat secara realistis membuat atau mendapatkan alat sendiri. Teknologi bergantung pada kemampuan untuk meningkatkan operasi ekstraksi, produksi, distribusi dan konsumsi. Ini menuntut otoritas dan hierarki yang memaksa. Penindasan.

The Fifth Estate menjelaskan perangkap teknologi pada 1981:

> Teknologi bukanlah alat sederhana yang dapat digunakan dengan cara apa pun yang kita suka. Ini adalah bentuk organisasi sosial, seperangkat hubungan sosial. Ia memiliki hukumnya sendiri. Jika kita ingin terlibat dalam penggunaannya, kita harus menerima otoritasnya. Ukuran yang sangat besar, interkoneksi yang kompleks dan stratifikasi tugas yang membentuk sistem teknologi modern membuat perintah otoriter diperlukan dan independen, pengambilan keputusan individu menjadi tidak mungkin. ‘

Teknologi digunakan oleh penguasa untuk mengendalikan dan menenangkan warga mereka. Masyarakat penjajah sarat dengan keajaiban teknologi. Tetapi orang-orang mereka terpisah dari tanah tempat mereka tinggal, teralienasi satu sama lain, mata mereka terus-menerus terpaku pada gangguan tak masuk akal yang muncul dari layar mereka, ketika tanah mereka mengering dan terbakar untuk membayar kecanduan mereka terhadap produk-produk industri beracun ini.

Teknologi digunakan untuk menaklukkan, untuk menegaskan dominasi, untuk menghancurkan seluruh budaya yang berani menolak tatanan dunia kekaisaran. Libya, Afghanistan, Suriah, Irak, seluruh negara hancur oleh teknologi besar imperialis, menghujani kematian dari langit.

Penjajah akan selalu memiliki teknologi yang lebih baik daripada kita. Teknologi apa pun yang mereka janjikan sebagai imbalan atas kerja sama dengan agenda mereka akan pudar dibandingkan dengan teknologi yang menggerakkan masyarakat mereka sendiri. Mereka akan memberi tahu kita bahwa kita membutuhkan teknologi mereka untuk beradab, untuk menghindari jatuh di belakang sisa dunia, tetapi tidak ada yang mengejar ketinggalan dengan mesin kekaisaran. Itu akan

menggiling kita dan membuat kita keluar jauh sebelum itu menyerah rahasia yang dijanjikannya.

Teknologi adalah senjata yang dimiliki oleh yang paling kuat dan tidak ada cara bagi kita untuk menyamai kekuatan itu, jadi mengapa mencoba? Mengapa mendedikasikan hidup kita untuk memainkan permainan mereka, dengan aturan mereka? Sebagai imbalan, mereka menerima balas jasa usang? Mereka menggunakan teknologinya untuk meyakinkan kita bahwa kita lebih rendah dari mereka, bahwa kita “terbelakang” dan bahwa mereka perlu “menyelamatkan” kita dari keberadaan “biadab” kita. Mereka mengatakan semua ini, sementara keunggulan teknologi mereka bergantung pada sumber daya dan tenaga kita, pada mereka yang mampu memaksa kita mengorbankan diri kita sendiri dan anak-anak kita serta anaknya anak kita untuk memberi mereka bahan bakar untuk mesin-mesin penting mereka yang besar. Mesin yang memungkinkan mereka mempertahankan dominasi mereka terhadap kita, sehingga kita senantiasa lebih rendah dari mereka. Jika mereka memberi kita apa yang mereka janjikan; pembebasan yang mereka katakan akan membawa teknologi mereka, kekuatan mereka atas kita akan hilang. Kita tidak lagi membutuhkan mereka untuk “menyelamatkan” kita dari keliaran, karena kita akan sama beradab seperti mereka.

Ketika kita menyerahkan begitu banyak dari diri kita sendiri sehingga mereka akan memberi kita teknologi mereka, mereka memastikan kita akan membutuhkan mereka untuk mempertahankannya. Kita menjadi tergantung pada teknologi mereka, dan dengan demikian bergantung pada mereka untuk terus memberikannya kepada kita dan untuk memperbaikinya ketika itu rusak. Kehidupan kita mulai berputar di sekitar teknologi dan kita lupa bagaimana hidup tanpanya. Dan sementara kita terganggu oleh cahaya menenangkan layar kecil kita, ekosistem kita dihancurkan oleh para penjajah.

Teknologi adalah wortel pada tongkat dan tidak bisa membebaskan kita, hanya memelihara dan memperbudak kita. Tolak. Tolak diukur dengan kecakapan teknologi atau seberapa beradabnya kita. Tolak penjajah dan hadiah-hadiah palsu serta manipulasinya. Tolak peradabannya. Tolak kontrolnya atas siapa kita dan seperti apa kita nantinya.